

## Program *Empowerment* Remaja melalui Edukasi Gizi Seimbang Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Sukakarya Kota Sukabumi

**Delita Septia Rosdiana\*<sup>1</sup>, Meta Rahayu<sup>2</sup>, Mohamad Al Ariq<sup>3</sup>, Siti Aisyah<sup>4</sup>,  
Wulandari Putri<sup>5</sup>, Anisa Nur Wulan<sup>6</sup>**

<sup>1,6</sup>Program Studi Gizi, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>2,3,4,5</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*e-mail: [delitaseptia@upi.edu](mailto:delitaseptia@upi.edu)<sup>1</sup>

### **Abstrak**

*Stunting adalah gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak. Remaja, sebagai calon orang tua di masa depan, memerlukan edukasi gizi yang memadai untuk membantu mencegah stunting pada generasi berikutnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak Program Pemberdayaan Remaja melalui edukasi gizi seimbang sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting. Kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Sukakarya, Kota Sukabumi, dan melibatkan 15 remaja dari Pos Pelayanan Kesehatan Remaja Terpadu (POSREM). Sesi edukasi diberikan melalui ceramah dan diskusi yang mencakup topik-topik seperti gizi seimbang, panduan "Isi Piringku", aktivitas fisik, pemilihan makanan, dan pengurangan sampah makanan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan skor pengetahuan peserta dari 6,60 menjadi 7,73. Program ini secara efektif meningkatkan pemahaman remaja mengenai gizi seimbang dan menunjukkan potensi dalam mendukung upaya pencegahan stunting di masa depan. Kesimpulannya, inisiatif edukasi yang berkelanjutan dari para pemangku kepentingan terkait sangat dianjurkan untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dari program pencegahan stunting.*

**Kata Kunci:** Edukasi, Empowerment, Gizi Seimbang, Remaja, Stunting

### **Abstract**

*Stunting is a growth disorder caused by chronic malnutrition that affects both the physical and cognitive development of children. Adolescents, as future parents, require adequate nutritional education to help prevent stunting in the next generation. This community service activity aimed to assess the impact of a Youth Empowerment Program through balanced nutrition education as part of stunting prevention efforts. The activity was conducted in Sukakarya Village, Sukabumi City, and involved 15 adolescents from the Integrated Youth Health Service Center (POSREM). Educational sessions were delivered through lectures and discussions covering topics such as balanced nutrition, the "Isi Piringku" guidelines, physical activity, food selection, and food waste reduction. Pre-test and post-test results showed an increase in participants' knowledge scores from 6.60 to 7.73. This program effectively enhanced adolescents' understanding of balanced nutrition and demonstrates potential in supporting future stunting prevention efforts. Conclusion is sustainable educational initiatives by relevant stakeholders are recommended to ensure the long-term success of stunting prevention programs.*

**Keywords:** Adolescents, Balanced Nutrition, Education, Empowerment, Stunting

## **1. PENDAHULUAN**

Masalah gizi masih menjadi tantangan global, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Kekurangan asupan gizi secara terus-menerus dalam jangka waktu panjang menjadi salah satu penyebab utama stunting, yang ditandai dengan gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Anak dengan stunting umumnya memiliki tinggi badan di bawah standar usianya serta kemampuan motorik yang lebih rendah (Lestari *et al.*, 2023).

Menurut UNICEF dan WHO (2020), sekitar 149 juta anak di seluruh dunia mengalami stunting. Pada tahun 2018, lebih dari sepertiga kasus terjadi di Afrika (58,8 juta anak), dan lebih dari separuhnya di Asia (81,7 juta anak). Di Indonesia, hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan adanya penurunan prevalensi stunting dari 24,4% pada tahun 2021

menjadi 21,6% pada tahun 2022. Tiga provinsi yang mengalami penurunan tertinggi adalah Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Utara. Sementara itu, di Provinsi Jawa Barat, prevalensi stunting menurun dari 24,5% pada tahun 2021 menjadi 20% pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI), angka stunting di Kota Sukabumi mencapai 26,9%.

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor risiko, baik secara langsung maupun tidak langsung (Vonaesch, 2017). Faktor langsung meliputi infeksi penyakit, pola makan, jenis kelamin, berat badan lahir rendah (BBLR), serta konsumsi makanan. Sementara itu, faktor tidak langsung mencakup pemberian ASI non-eksklusif, layanan kesehatan, serta karakteristik keluarga seperti tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi, dan pekerjaan orang tua. Intervensi spesifik, seperti pemberian makanan tambahan pada ibu hamil selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan, terbukti efektif dalam menurunkan angka kejadian stunting.

Dampak jangka panjang stunting sangat serius, termasuk peningkatan kerentanan terhadap penyakit di usia dewasa, gangguan kognitif, penurunan produktivitas kerja, serta ketimpangan sosial dan ekonomi. Menurut Rahmah (2023), stunting juga berdampak pada imunitas tubuh, kualitas kecerdasan, dan produktivitas anak, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan ekonomi, meningkatkan angka kemiskinan, dan memperluas kesenjangan sosial dalam jangka panjang.

Masa remaja merupakan tahap transisi penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa. WHO mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10–24 tahun, sedangkan menurut Monks (1992), remaja terbagi dalam tiga tahap: remaja awal (12–15 tahun), remaja pertengahan (15–18 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun). Masa ini ditandai dengan perubahan fisik dan eksplorasi identitas psikologis. Remaja rentan terhadap masalah gizi, baik gizi kurang maupun gizi lebih, yang dapat memengaruhi perkembangan mereka di masa dewasa (Al-Jawaldeh et al., 2020).

Salah satu faktor penting yang memengaruhi status gizi adalah pemahaman terkait gizi. Edukasi gizi dapat menjadi pendekatan strategis dalam meningkatkan pengetahuan remaja, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap perilaku makan dan status gizinya. Edukasi dapat diberikan melalui berbagai media, seperti booklet, poster, dan brosur. Pendidikan gizi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan prinsip gizi dalam kehidupan sehari-hari (Sartika, 2020). Peningkatan pemahaman gizi pada remaja menjadi langkah preventif untuk menghindari terjadinya masalah gizi, termasuk stunting. Oleh karena itu, remaja perlu dibekali dengan pengetahuan yang memadai tentang pentingnya asupan gizi seimbang. Salah satu bentuk intervensi yang dapat dilakukan adalah melalui program pemberdayaan remaja berbasis edukasi gizi seimbang sebagai upaya pencegahan stunting.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang stunting dan gizi seimbang sebagai langkah preventif dalam mengatasi risiko masalah gizi. Program ini dilaksanakan melalui edukasi gizi dalam bentuk *Workshop* P2MFM (Peningkatan Pengetahuan Melalui Food Management) yang ditujukan kepada perwakilan remaja di Kelurahan Sukakarya, Kota Sukabumi. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan remaja dalam mendukung program nasional percepatan penurunan stunting.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui *Workshop* P2MFM (Peningkatan Pengetahuan Melalui *Food Management*) ini dilaksanakan pada tanggal 9 juni 2024 di Madrasah Diniyah Al-Muhajirin Kelurahan Sukakarya, Kecamatan Warudoyong, Kota Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Sasaran kegiatan ini adalah anggota Posyandu Remaja berusia 10-20 tahun, yang terdiri dari 15 remaja dari setiap RT di Kelurahan Sukakarya. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja di Kelurahan Sukakarya mengenai dengan gizi seimbang maupun stunting dengan beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan edukasi

Tahapan	Kegiatan
Perencanaan	Konsultasi kegiatan dengan dosen pembimbing lapangan sekaligus menjadi narasumber. Koordinasi dengan pihak terkait (Kelurahan, RW, Ketua TPPKK, Ketua IKP, Kader dan Ketua Posyandu Remaja).
Persiapan	Penyusunan instrument kuesioner pre-post test Pemberian kuesioner pre-test (10 menit) pada peserta untuk mengukur pengetahuan awal
Pelaksanaan	Pemberian edukasi oleh narasumber dari Dosen Program Studi Gizi sekaligus diskusi dengan peserta kurang lebih selama 40 menit. Permainan edukatif "Nutriladders" yang berisi beberapa pertanyaan terkait materi yang disampaikan untuk mengetahui pemahaman peserta.
Evaluasi	Pemberian kuesioner post-test setelah pelaksanaan sosialisasi Refleksi dan evaluasi Bersama peserta mengenai pemahaman materi

Peningkatkan pengetahuan dalam kegiatan ini menggunakan metode edukasi dan diskusi. Pengambilan data dilakukan dengan desain *cross-sectional* menggunakan instrumen kuesioner untuk mengetahui pengetahuan remaja sebelum dan sesudah edukasi dilakukan. Media edukasi menggunakan *power point* (PPT) berisi materi yang mencakup pengertian gizi seimbang, isi piringku, aktivitas fisik, *food choice* (pemilihan makanan) dan *food waste* (sampah makanan). Berikutnya, pada diskusi di sesi ini, peserta akan diminta berdiskusi serta menyampaikan pendapat atau pertanyaan seputar pola makan dan pilihan makanan seimbang. Setelah melakukan diskusi kemudian dilakukan permainan ular tangga yang disebut dengan istilah *Nutriladders* yang berisi beberapa pertanyaan terkait materi yang sudah disampaikan oleh narasumber dan diakhir kegiatan tim pelaksana melakukan penilaian atau evaluasi untuk mengetahui sejauh mana program tersebut telah tercapai dan hambatan dari kegiatan Program *Empowerment* Remaja melalui Edukasi Gizi Seimbang dalam Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Sukakarya Kota Sukabumi melalui *Workshop* P2MFM yang telah dilaksanakan.

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas edukasi gizi dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang gizi seimbang dan pencegahan stunting. Desain evaluasi yang digunakan adalah pra-eksperimental dengan pendekatan one group pre-test and post-test design. Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama pengumpulan data, yang terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda seputar topik gizi seimbang, isi piringku, aktivitas fisik, pemilihan makanan, dan *food waste*.

Langkah-langkah evaluasi meliputi:

1. Pre-test  
Sebelum sesi edukasi dimulai, peserta diminta mengisi kuesioner pre-test selama 10 menit. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data awal pengetahuan peserta mengenai gizi seimbang.
2. Post-test  
Setelah kegiatan edukasi, diskusi, dan permainan *Nutriladders* selesai, peserta kembali diminta mengisi kuesioner post-test dengan pertanyaan yang identik dengan pre-test. Tujuannya adalah untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mendapat intervensi edukasi.
3. Permainan edukatif "*Nutriladders*"  
Permainan ini berfungsi sebagai alat evaluatif informal untuk mengetahui pemahaman peserta dalam suasana yang lebih menyenangkan dan interaktif. Jawaban peserta selama permainan dicatat oleh fasilitator sebagai data pendukung.

Keberhasilan program pengabdian diukur melalui evaluasi yang dilakukan saat proses kegiatan berlangsung melalui observasi keterlibatan peserta dalam diskusi dan permainan, serta di akhir kegiatan berdasarkan hasil pre-test dan post-test serta refleksi peserta terhadap kegiatan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan program *empowerment* remaja melalui edukasi gizi seimbang melalui *Workshop* P2MFM pada tahap perencanaan diawali dengan berdiskusi bersama kelompok P2MB UPI Kelurahan Sukakarya dan dosen pembimbing lapangan. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing lapangan untuk melaksanakan kegiatan, selanjutnya melakukan perizinan kegiatan ke pihak Kelurahan, RW, Ketua TPPKK, Ketua IKP, Kader dan Ketua Posyandu Remaja pada tanggal 20 Mei-05 Juni 2024. Setelah semua diberikan perizinan dengan hasil kegiatan akan di dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 2024. Tahap persiapan kegiatan *Workshop* mencakup pembuatan konsep atau rangkaian kegiatan, pembuatan *pretest* dan *post-test*, menyiapkan materi edukasi, pembuatan presensi peserta dan panitia, pembuatan konsep permainan ular tangga yang disebut dengan istilah *Nutriladders* dan pembelian kebutuhan peralatan lainnya.



Gambar 1. Diskusi kegiatan dengan dosen pembimbing lapangan sekaligus menjadi narasumber



Gambar 2. Koordinasi dengan pihak terkait (Kelurahan, RW, Ketua TPPKK, Ketua IKP, Kader dan Ketua Posyandu Remaja)

Program *Empowerment* Remaja melalui Edukasi Gizi Seimbang dalam Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Sukakarya Kota Sukabumi melalui *Workshop* P2MFM dilaksanakan pada hari Minggu, 9 Juni 2024. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan beberapa tahapan yaitu mengetahui pengetahuan atau pemahaman awal remaja dengan memberikan kuesioner *pretest*, tahap berikutnya dengan pemberian materi edukasi sekaligus diskusi, dan permainan *Nutriladder*, kemudian mengetahui kembali pengetahuan atau pemahaman remaja yang telah mendapatkan edukasi dengan memberikan kuesioner *post-test*.

*Pre-test* berisi 10 soal pilihan ganda mengenai gizi seimbang, pola makan dan gaya hidup. Peserta mempunyai waktu sekitar 10 menit untuk menyelesaikan *pretest*. Setelah pengisian *pretest*, selanjutnya adalah pemaparan materi edukasi oleh pemateri juga sekaligus pembimbing lapangan sebagai narasumber. Materi yang disampaikan yaitu mengenai gizi seimbang, isi piringku, aktivitas fisik, *food choice* (pemilihan makanan) dan *food waste* (sampah makanan).



Gambar 3. Sesi pemaparan materi oleh narasumber (Dosen Program Studi Gizi UPI)



Gambar 4. Sesi permainan ular tangga *Nutriladders*

Setelah pemaparan terkait penyuluhan gizi, selanjutnya dilakukan implementasi hasil penyuluhan melalui media edukasi "*Nutriladders*" bagi peserta. Tujuan dari permainan ular tangga *Nutriladders* ini adalah untuk mengetahui pemahaman peserta setelah diberikan edukasi dan refleksi pada peserta edukasi. Setelah dilakukan permainan ular tangga *Nutriladders*, diakhir acara, diberikan kuesioner *post-test* kembali untuk mengetahui peningkatan atau perbandingan tingkat pemahaman peserta yang telah diberikan materi edukasi. Dari perbedaan hasil pretest dan *post-test* diperoleh peningkatan nilai rata-rata *pretest* dan *post-test* pengetahuan peserta edukasi dari 6.60 hingga 7.73 seperti yang tersedia pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil rata-rata pada nilai *pretest* dan *post-test*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
<b>Pre-test</b>	6.60	15	1.454	0.375
<b>Post-test</b>	7.73	15	1.387	0.358

Tabel 2 menyatakan hasil pre-post test pada remaja, nilai sebelum diberikan edukasi sebesar 6,60 dan sesudah pemberian edukasi terdapat peningkatan nilai rata-rata menjadi 7,73 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata dari *pretest* dan *post-test*. Berdasarkan teori Lawrence Green, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi, mencakup sikap, pengetahuan, keyakinan dan nilai-nilai yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas yang berdampak pada kesehatan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan. Sehubungan dengan teori Green, diskusi dianggap tepat untuk meningkatkan faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisikan terjadinya perilaku seseorang. Pemberian edukasi atau materi menggunakan metode diskusi serta ceramah dinilai berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang gizi seimbang. Angelia

(2024) juga menunjukkan dari hasil analisis statistik bahwa metode ceramah dan berinteraksi dengan edukasi efektif dengan nilai *p-value*. Parinduri (2021) menyatakan bahwa remaja merupakan kelompok strategis dalam rantai pencegahan stunting karena mereka berada dalam fase persiapan menuju usia reproduktif. Melalui pemahaman yang baik tentang gizi, remaja diharapkan menjadi agen perubahan bagi lingkungan sebagai kontribusi dalam menurunkan angka stunting di masa depan.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, antusiasme peserta dalam mengikuti *workshop* sangat tinggi dilihat dari keaktifan saat sesi diskusi, tanya jawab, serta sesi permainan edukatif. Hasil kegiatan ini sesuai dengan pernyataan Al-Jawaldeh *et al.* (2020) bahwa edukasi gizi pada remaja tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berpengaruh terhadap perilaku konsumsi dan kebiasaan makan sehat. Intervensi edukatif yang menyenangkan dan interaktif terbukti lebih diterima oleh remaja dan memberikan dampak perubahan yang lebih bertahan lama. Kegiatan ini juga mendapat dukungan penuh dari pihak Kelurahan Sukakarya dan tokoh masyarakat setempat, menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif lintas sektor sangat penting dalam menyukseskan program pencegahan stunting. Kegiatan ini diharapkan bisa menjadi program rutin yang dikembangkan dengan cakupan peserta yang lebih luas dan menggunakan instrumen evaluasi lanjutan seperti *follow-up assessment*.

Bantuan serta tanggapan baik yang diberikan oleh Kelurahan untuk berlangsungnya kegiatan ini, menyediakan layanan perizinan sederhana dan dukungan implementasi Program *Empowerment* Remaja melalui Edukasi Gizi Seimbang dalam Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Sukakarya Kota Sukabumi melalui *Workshop* P2MFM. Untuk mengatasi masalah stunting memerlukan dukungan berbagai pihak. Hasil kegiatan ini secara keseluruhan bisa memberikan keterlibatan bagi remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya mengenai gizi seimbang dan masalah stunting.

#### 4. KESIMPULAN

Program *Empowerment* Remaja melalui Edukasi Gizi Seimbang dalam Upaya Pencegahan Stunting melalui kegiatan *Workshop* P2MFM di Kelurahan Sukakarya, Kota Sukabumi, berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai konsep gizi seimbang dan pencegahan stunting dan materi lainnya. Edukasi yang dilakukan dengan metode ceramah, diskusi interaktif, dan permainan edukatif *Nutriladders* menunjukkan efektivitas dalam menyampaikan materi kepada remaja. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata pengetahuan dari 6,60 menjadi 7,73, yang mencerminkan adanya peningkatan pemahaman peserta secara signifikan. Peserta kegiatan sudah berpartisipasi aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung, serta mampu mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dengan baik. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang interaktif dan menyenangkan mampu meningkatkan keterlibatan remaja dalam isu gizi dan kesehatan. Secara keseluruhan, program ini dinilai berhasil dalam mencapai tujuan utama, yaitu memberikan edukasi gizi seimbang kepada remaja sebagai langkah strategis dalam upaya pencegahan stunting di lingkungan komunitas.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan kelompok 4 P2MB UPI Kelurahan Sukakarya Kota Sukabumi serta BKKBN Provinsi Jawa Barat, DPPKBP3A Kota Sukabumi, LPPM UPI yang telah memberikan kesempatan dalam melaksanakan pemberdayaan remaja di lokus stunting. Serta untuk seluruh pemerintah dan remaja Kelurahan Sukakarya yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan kegiatan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alfi Z CA. (2023). Edukasi Remaja Paham Gizi Seimbang Di Posyandu Remaja Desa Janegara.1(3), 8.

- Amalia O, T, Putri, A. (2022). Edukasi Gizi Seimbang Pada Anak-Anak Di Desa Bawuran, Kecamatan Angelia, S., Noor, Z., Herawati, Sanyoto, D. D., & Suhartono, E. (2024). Analisis Efektivitas Metode Ceramah dan Demonstrasi Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktik Upaya Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Hindu Kota Palangka Raya). *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 8(1), 553–557.
- Asatuti N., Sumardi R, N., Ngardita, I R., & Lusiana, S. A. (2021). Pemantauan Status Gizi dan Edukasi Gizi pada Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *ASMAT: Jurnal Pengabmas*, 1(1), 46-56.
- Eralsyah, M. N. S., Angraini, D, I., Iqbal, M., & Juni. (2023). Pencegahan Stunting (Literature Review). *Jurnal Agromedicine*, 9(1), 49–54.  
<https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro/article/view/3085>.
- Fithrah, H. (2023). Pengaruh Pelaksanaan Edukasi Gizi Seimbang melalui Sosial Media bagi Remaja: Literature Review. 6, 417.  
<https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>.  
<https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.2994>.
- Kahssay, L. Mohamed, A. Gebre. (2020). *Nutritional Status of School Going Adolescent Girls in Awash Town, Afar Region, Ethiopia*, *Journal of Environmental and Public Health*:9.
- Kemendes RI. (2017). Buku Saku Pemantauan Status Gizi (PSG).
- Kemendes RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI).
- Kemendes RI. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21, 6% dari 24, 4%. Web: <https://www.kemkes.go.id/article/view/23012500002/prevalensi-stunting-diindonesiaturun-ke21-6-dari-24-4>.
- Khodijah P, S. (2021). Optimalisasi Potensi Remaja Putri Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Wangunjaya Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor. *Promotor*, 4(1), 23–29.  
<https://doi.org/10.32832/pro.v4i1.5518>.
- Lestari, E. Shaluhyah, Z & Adi, M S. (2023). Intervensi Pencegahan Stunting pada Masa Prakonsepsi: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2), 214–221.
- Mardalena. (2017). *Dasar – Dasar Ilmu Gizi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Mas'odah S. (2024). *The Effect Nutrition Education with Motion Video on Knowledge Level, Balanced Nutrition Behavior and Junk Food Consumption Habits in Adolescents*. 6(1),23.
- Millati, Kirana TS, Ramadhani DA, dkk. (2021). *Cegah Stunting Sebelum Genting: Peran Remaja dalam Pencegahan Stunting*. Jakarta. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Muchtar, F., Rejeki, S., Elvira, I., & Hastian, H. (2023). Edukasi Pengenalan Stunting Pada Remaja Putri. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(2), 138–144.  
<https://doi.org/10.34312/ljpm.v2i2.21400>.
- Nuryanto, Pramono, A., Puruhita, N., & Muis, S. F. (2014). Pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan dan sikap tentang gizi anak Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi Indonesia*, 3(1), 183.  
<https://doi.org/10.20473/mgi.v12i2.183-190>.
- Pleret, Kabupaten Bantul, 4 (1), 66.
- Pujiati, Arneliwati, S. Rahmalia. (2015). Hubungan antara Perilaku Makan dengan Status Gizi Pada Remaja Putri.
- Rahmah, G. Z., Kurniasari, R., Kesehatan, F. I., & Karawang, U. S. (2023). Literature Review: The Influence of Nutrition Education Media forms On Increasing Mother's Knowledge To Prevent Stunting In Children. *Jurnal Gizi Kesehatan*, 15(1), 131–139.
- Rosifhita E., Sartika R Y. (2020). Pengaruh Media Tebak Gambar Terhadap Pengetahuan Jajanan Sehat Siswa Sdn 001 Teratak Kabupaten Kampar, *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 58 – 62.

- Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopoulos, M., & Bhutta, Z. A. (2020). Stunting in childhood: an overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *The American journal of clinical nutrition*, 112(Supplement\_2), 777S-791S.
- Vivi. (2023). Hubungan Asupan Energi Protein dan Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang dengan Status Gizi Remaja di Posyandu Remaja Desa Pangkalan Jambi Kecamatan Bukit Batu, 4 (1), 66-67.
- Vonaesch, P., Tondeur, L., Breurec, S., Bata, P., Nguyen, L. B. L., Frank, T. Gody, J. C. (2017). Factors associated with stunting in healthy children aged 5 years and less living in Bangui (RCA). *PloS one*, 12(8), e0182363.
- Walker, J. (2022). *Accounting in a Nutshell*: ELSEVIER Ltd.
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74.